

## **ANALISIS USAHATANI PADI VARIETAS UNGGUL NASIONAL, UNGGUL LOKAL DAN HIBRIDA PADA SAWAH TADAH HUJAN DI KECAMATAN BANGKINANGKABUPATEN KAMPAR**

<sup>1)</sup>Jamaluddin

<sup>1)</sup> Staff Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : [fit\\_jamal@yahoo.com](mailto:fit_jamal@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk penggunaan faktor produksi, biaya produk, produksi pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah tadah hujan varietas unggul nasional, unggul lokal dan hibrida di Kecamatan Bangkinang Seberang. Penelitian ini menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel petani padi sawah tadah hujan dilakukan dengan memakai metode *Malti Stake Sampling* dan jumlah petani sebanyak 90 orang. Analisis teknis budidaya dilakukan secara deskriptif dengan cara membandingkan antara teori dengan kegiatan dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang maksimum, besar pendapatan yang diterima oleh petani dan jumlah biaya - biaya yang dikeluarkan setiap musim panen, dengan demikian tingkat pendapatan petani dapat diketahui.

Rata-rata produksi tertinggi terdapat pada varietas Super Bernas yakni sebanyak 7.454 Kg/Ha/MT, disusul Varietas Anak Daro sebanyak 6.746 Kg/Ha/MT, dan Varietas IR 42 sebesar 6.417 Kg/Ha/MT. Biaya usahatani yang terbesar pada varietas Super Bernas dengan biaya rata-rata Rp. 19.281.373,6,-/Ha/MT, di ikuti varietas Anak Daro sebesar Rp. 18.884.606,8,-/Ha/MT, dan biaya yang terendah adalah varietas IR42 Rp. 18.008.123,3,-/Ha/MT. Rata-rata pendapatan bersih tertinggi adalah pada varietas Super Bernas yakni sebesar Rp.6.809.118,7,-/Ha/MT disusul Varietas Anak Daro yakni sebesar Rp. 4.727.491,6,-/Ha/MT dan Varietas IR 42 yakni sebesar Rp. 4.450.050,3,-/Ha/MT. Usahatani yang lebih efisien adalah Varietas Super Bernas yakni RCR 1,36, kemudian diikuti Varietas Anak Daro dengan RCR 1,33 dan Varietas IR 42 dengan RCR sebesar 1,31.

Kata kunci : *padi, varietas unggul lokal, varietas unggul nasional,hibrida, sawah tadah hujan, usaha tani*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah untuk mencapai swasembada pangan khususnya beras, yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembangunan nasional. Beras merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Oleh karena itu komunitas padi akan terus mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Pemerintah senantiasa memberi perhatian besar bagi upaya peningkatan produksi padi. Berbagai program telah dicanangkan dan di implementasikan guna

memacu produksi padi. Sistem penyediaan sarana dan prasarana pertanian juga terus di sempurnakan agar petani lebih produktif berusaha tani. Untuk memenuhi kebutuhan beras orientasi kebijakan perberasan harus mengarah kepada upaya peningkatan kemandirian pangan.

Adapun permasalahan pokok di sub sektor tanaman pangan khususnya usahatani padi antara lain: (a) Penguasaan lahan semakin sempit karena peningkatan jumlah penduduk dan pewarisan lahan, (b) Penciptaan terobosan teknologi usahatani padi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani semakin sulit, dan (c) Petani menghadapi kendala teknis, sosial, dan ekonomi untuk mengembangkan komoditas padi yang lebih menguntungkan (Supriyati et.al., 2005). Akibatnya berujung pada hambatan dan tantangan dalam pemenuhan (1) permintaan beras dan bahan lainnya semakin meningkat sebagai akibat bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya pendapatan masyarakat, (2) beralihnya fungsi lahan pangan beririgasi dan subur kesektor non pertanian tanaman pangan seperti industri, pemukiman, perkebunan dan lain lain, (3) keterbatasan sumberdaya alam, (4) kesenjangan produktivitas di tingkat penelitian dengan di tingkat usahatani dan (5) tingkat kehilangan hasil yang masih cukup tinggi. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi, masih ada peluang untuk meningkatkan produktivitas.

Salah satu keberhasilan dalam pengembangan usahatani padi adalah adanya perhatian pemerintah saat ini yang giatnya mengarahkan pembangunan di bidang pertanian tersebut dengan cara pembukaan areal baru, pemberian kredit, pupuk, benih serta sarana dan prasarana pengolahan hasil pertanian yang mendukung terciptanya hasil produksi dan pendapatan yang lebih baik.

Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan yang berada di pedesaan. Kabupaten Kampar mempunyai luas wilayah lebih kurang 10.983,46 km<sup>2</sup> (1.098.346 Ha) terbagi atas 20 kecamatan, delapan kelurahan dan 211 desa, dimana luas wilayah kecamatan Bangkinang Seberang 130,88 km<sup>2</sup>, terdiri dari dua kelurahan dan tujuh desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar (2008). Potensi sumberdaya lahan sawah di Kabupaten Kampar tahun 2007 adalah 10.853 ha sedangkan yang dimanfaatkan baru seluas 5.674 ha atau sebesar 52,28% dan di Bangkinang

Seberang potensi lahan sawah 640 ha. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Kampar, 2007).

Tabel. 1. Luas Lahan Menurut Ekosistem di Kecamatan Bangkinang Seberang

No	Lurah/Desa	Luas lahan (Ha)				Total
		Irigasi	Tadah Hujan	Iklm kering	Perairan umum	
1	Pulau Lawas	-	7	-	-	7
2	Muara Uwai	78	82	-	23,75	183,75
3	Pulau	91	30,5	-	-	121,5
4	Binuang	84,75	20	-	-	104,75
5	Pasir Sialang	-	140	-	-	140
6	Laboi Jaya	-	-	1.200	-	1.200
7	Bkt. Sembilan	-	-	816	-	816
8	Suka Mulia	-	-	1.322	-	1.322
9	Bkt. Payung	-	-	1.640	-	1.640
Jumlah		243,75	279,5	4.978	23,75	5.535

Sumber Data Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bangkinang Seberang Tahun 2010.

Pemerintah kabupaten Kampar melalui petugas pertanian lapangan (PPL) mengupayakan setiap petani untuk menanam varietas padi unggul yang diusahakan oleh petani, dan menyediakan benih padi tersebut di setiap daerah yang belum mengusahakan varietas padi unggul. Namun petani banyak menggunakan berbagai varietas yang diusahakan petani di kecamatan Bangkinang Seberang, berdasarkan survei dilakukan dilapangan varietas yang banyak digunakan untuk Varietas Ungul Lokal adalah 1). Anak Daro, 2). Pandan Wangi dan 3). Sunting Mas. Varietas Ungul Nasional adalah 1). IR 42 dan 2). Cisokan. Varietas Hibrida Adalah 1). Bernas Prima dan 2). Bernas Super.

Perbedaan varietas unggul nasional, unggul lokal dan hibrida, padi yang ditanam petani, kemungkinan akan terdapat pula perbedaan penggunaan input, biaya produksi, dan produksi yang dihasilkan, dimana pada akhirnya akan dapat pula berpengaruh terhadap pendapatan petani. Namun sejauh ini peningkatan produksi padi sawah tadah hujan dari masing-masing varietas padi tersebut belum diketahui, begitu pula pendapatan yang diperoleh oleh petani. Masih kurangnya pengetahuan petani tentang efisiensi penggunaan faktor produksi seperti pengolahan lahan, penggunaan benih, pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja sehingga upaya peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah

tadah hujan dapat menjadi terhambat. Berkaitan dengan itulah saya tertarik ingin melakukan penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untubiaya produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah tadah hujan varietas unggul nasional, unggul lokal dan hibrida di Kecamatan Bangkinang Seberang.

### METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Bangkinang Seberang kabupaten Kampar. Penetapan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut terdapat petani padi sawah tadah hujan yang mengusahakan berbagai varietas seperti varietas unggul nasional, unggul lokal dan hibrida.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah tadah hujan yang menggunakan varietas unggul nasional, unggul lokal dan hibrida di Kecamatan Bangkinang Seberang. Teknik pengambilan sampel petani padi sawah tadah hujan dilakukan dengan memakai metode *Muti Stake Sampling*.

Untuk mencari pendapatan kotor usahatani padi didapatkan dengan mengalikan antara produksi dengan harga yaitu:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (1)$$

- TR = Total penerimaan (Rp/Ha/Musim Tanam)
- Y = Jumlah produksi (Kg/Ha/Musim Tanam)
- Py = Harga produksi (Rp/Kg)

Pendapatan bersih suatu usaha adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Sedangkan untuk mengetahui pendapatan bersih usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$= TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

$$= (Y \cdot Py) - (TVC + TFC) \dots\dots\dots (3)$$

Dimana =

- = Pendapatan bersih usahatani (Rp/Ha)
- TR = Total Penerimaan (Rp/Ha)
- TC = Total Biaya (Rp/Ha)
- Y = Jumlah produksi (Kg/Ha)
- Py = Harga produksi (Rp/Kg)
- TVC = Total Variabel Cost (Rp/Ha)
- TFC = Total Fixed Cost (Rp/Ha)

Di dalam penelitian ini, biaya produksi padi meliputi: Luas lahan (X1), benih (X2), pupuk (X3), pestisida (X4), tenaga kerja(X5), Penyusutan alat pertanian (D). Dengan demikian model yang digunakan untuk menentukan pendapatan bersih usahatani padi adalah:

$$= Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_{X_1} + X_2 \cdot P_{X_2} + X_3 \cdot P_{X_3} + X_4 \cdot P_{X_4}) + D \dots \dots \dots (4)$$

Dimana:

- = Pendapatan bersih usahatani padi (Rp/Ha)
- Y = Jumlah produksi (Kg/Ha)
- P<sub>y</sub> = Harga produksi (Rp/Kg)
- X<sub>1</sub> = Luas Lahan (Ha)
- X<sub>2</sub> = Benih (Kg/Ha)
- X<sub>3</sub> = Pupuk (Kg/Ha)
- X<sub>4</sub> = Pestisida (Ltr/Ha)
- X<sub>5</sub> = Tenaga Kerja (HKP)
- P<sub>x1...Px4</sub> = Harga Sarana Produksi (Rp/Kg)
- D = Penyusutan Alat Pertanian (Rp/Tahun)

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dalam usahatani dihitung dengan metode garis lurus (*straight line method*) menurut Sinuraya (1985):

$$D = \frac{C - SV}{UL} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/Unit/Tahun)
- C = Harga Beli Alat (Rp/Unit)
- SV = Nilai Sisa Alat (Rp/Unit) (diperoleh 20% dari nilai beli alat)
- UL = Masa Pakai Alat (Tahun)

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut Hernanto (1991), yaitu:

$$PKK = \dots + K + D \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

- PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Ha)
- = Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
- K = Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/Ha)
- D = Depresiasi (Penyusutan) (Rp/Ha)

Untuk mencapai efisiensi produksi secara ekonomis dapat dilakukan dengan membandingkan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, dan faktor - faktor produksi. Penghitungan tingkat efisiensi

ekonomi usahatani padi sawah dapat digunakan dengan analisis Return Cost of Ratio (RCR) menurut Hernanto (1991) yaitu :

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana:

- RCR = Return Cost of Ratio
- TR = Total Revenue (Total penerimaan kotor) (Rp/Ha/MT)
- TC = Total Cost (Total biaya Produksi) (Rp/Ha/MT)

Break Even Point (BEP) merupakan alat pengambilan keputusan di dalam suatu usaha agar pengusaha tidak mengalami kerugian, maka BEP diperlukan untuk menghitung titik impas dari sebuah produksi. Pada kasus ini saya akan menghitung BEP dari usaha budidaya padi sawah tadah hujan. Dengan rumus menurut (Sigit 1994) sebagai berikut :

$$A. \text{ BEP Unit} = \frac{FC/Unit}{P/VC/Kg} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- FC = Fixed Cost (Rp/Unit)
- P = Price (Rp/Kg/Unit)
- VC = Variable Cost (Rp/Kg/Unit)

$$B. \text{ BEP Nilai} = \frac{TFC}{1 - (VC/P)} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- TFC = Total Fixed Cost (Rp)
- VC = Variable Cost (Rp/Kg)
- P = Price (Rp/Unit)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi yang diperoleh petani sampel mulai Satu kali Musim Tanam (1 MT), dalam perhitungan hasil yang terima di hitung dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) dengan satuan kilogram per musim tanam. Adapun produksi nasional dari ketiga varietas adalah Vareitas IR 42 rata-rata hasil 5 ton/ha dengan potensi hasil 7 ton/ha, Varietas Anak daro rata-rata hasil 5,5 ton/ha dengan potensi hasil 6,5 ton/ha sedangkan pada Varietas Super bernas rata-rata hasil 6 ton/ha dengan potensi hasil 9 ton/ha. Adapun jumlah produksi yang di peroleh petani

sampel dari masing-masing varietas padi yang dihasilkan lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Produksi Petani Sampel Pada Usahatani Padi Sawah Per Ha/MT di Kecamatan Bangkinang Seberang.

No	Varietas	Jumlah Produksi (Kg/Ha/MT)		
		Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1	IR 42	8.670	5.116	6.417
2	Anak Daro	11.440	4.092	6.746
3	Super Bernas	14.104	4.687	7.454

(Sumber: <http://www.bbipadi.litbang.deptan.go.id> Powered by Joomla! Rona Setyana)

Besarnya masukan yang digunakan dalam suatu usahatani akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan dan juga terhadap pendapatan yang akan diperoleh petani. Namun demikian, pengeluaran biaya produksi yang besar belum tentu akan memberikan hasil yang besar pula. Hal ini tergantung dari sejauh mana petani dapat mengalokasikan biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan usahatannya. Untuk mengetahui besarnya biaya dalam usahatani padi sawah dari tiga varietas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Faktor Produksi dan Rata-rata Biaya Usahatani Padi Sawah Per Ha/MT di Kecamatan Bangkinang Seberang.

No	Uraian	IR 42			Anak Daro			Super Bernas		
		Jumlah	Rp	%	Jumlah	Rp	%	Jumlah	Rp	%
1	Benih (kg)	44	265.792	1,47	45	270.017	1,42	48	290.235	1,50
2	Pupuk (kg)	439,3	996.570	5,53	399,5	929.228,9	4,92	408,65	865.055,11	4,48
3	Pestisida (ltr)	2,52	229.649,09	1,27	3,02	259.293,44	1,37	2,88	252.591,77	1,31
4	T.Kerja HKP Dalam keluarga	208,90	12.533.974	69,61	228,3	13.696.702	72,53	239,8	14.455.231	74,97
	Luar keluarga	75,40	3.685.656	20,46	65,4	3.571.054	18,90	68,5	3.199.339	16,59
5	Penyusutan alat		296.483	1,64		158.312	0,84		202.681,93	1,04
6	Biaya produksi		18.008.123,3	100		18.884.606,8	100		19.281.373,6	100

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa secara umum untuk ketiga varietas yang diusahakan, biaya produksi yang dominan adalah tenaga kerja terutama tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Jika diamati per varietas yang diusahakan, maka biaya usahatani yang tertinggi terdapat pada varietas Super Bernas dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 19.281.373,6- /Ha diikuti varietas Anak Daro sebesar Rp. 18.884.606,8- /Ha dan

biaya yang terkecil adalah varietas IR 42 sebesar Rp. 18.008.123,3- /Ha. Ada pun perbedaan dari tiga varietas tersebut adalah pada varietas Super Bernas tingginya biaya produksi di sebabkan pada varietas tersebut banyak memerlukan benih, pestisida dan tenaga kerja dibandingkan dengan varietas Anak Daro dan IR 42. sedangkan biaya usahatani yang terkecil terdapat pada varietas IR 42, ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk benih, pestisida, tenaga kerja dan penyusutan alat lebih rendah jika dibandingkan dari varietas Anak Daro dan Super Bernas.

### Pendapatan dan Efisiensi

Besar kecilnya produksi dan harga jual dalam usahatani padi sawah tadah hujan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan itu masih berupa pendapatan kotor yakni pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga Gabah Kering Panen (GKP) petani. Sedangkan pendapatan bersih hasil pengurangan pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani. Untuk mendapatkan efisiensi suatu usahatani dapat digunakan rumus Return Cost Ratio (RCR) yaitu dengan membandingkan pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan pendapatan kerja keluarga diperoleh dengan menambahkan pendapatan bersih dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha). Dalam pelaksanaan usahatani perlu diperhatikan aspek besarnya pendapatan yang akan diperoleh, dan efisiensinya dari kegiatan tersebut. Mengenai analisis pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah tadah hujan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah per Ha/MT.

No	Uraian	IR 42	Anak Daro	Super Bernas
		Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
1	Produksi (kg)	6.417	6.746	7.454
2	Harga (Rp/kg)	3.500	3.500	3.500
3	Biaya tetap	296.482,6	158.312,1	202.681,9
4	Biaya tidak tetap	17.711.640,7	18.726.294,6	19.078.691,6
5	Biaya produksi/ total biaya	18.008.123,3	18.884.606,8	19.281.373,6
6	Pendapatan kotor	22.458.173,6	23.612.098,4	26.090.492,3
7	Pendapatan bersih	4.450.050,3	4.727.491,6	6.809.118,7
8	PKK	17.280.506,8	18.582.505,9	21.467.031,5



9	RCR	1,31	1,33	1,36
10	BEP Unit	551,97	431,57	525,77
11	BEP Nilai	174,96	89,54	73,42

### **Pendapatan Kotor**

Pendapatan kotor yang diterima oleh petani sampel di daerah penelitian merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Dari Tabel 17 menjelaskan bahwa pendapatan kotor yang terima petani dari beberapa varietas padi sawah tadah hujan berbeda, dalam hal ini rata-rata pendapatan kotor yang terbesar dari petani yang mengusahakan varietas Super Bernas yakni Rp. 26.090.492,3,-/ha. Ini disebabkan oleh harga jual varietas Super Bernas yang tinggi di sertai dengan produksi lebih besar dan varietas Anak Daro yakni Rp. 23.612.098,4,-/ha. Sedangkan varietas IR 42 rata-rata pendapatan kotornya terendah yakni Rp. 22.458.173,-,6/ha.

### **Pendapatan Bersih**

pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang di terima petani sampel terbesar terdapat pada varietas Super Bernas yaitu sebesar Rp. 6.809.118,7-/Ha dan di ikuti varietas Anak Daro yaitu Rp. 4.727.491,6,-/Ha dan rata-rata pendapatan bersih terkecil terdapat pada varietas IR 42 yaitu sebesar Rp. 4.450.050,3,-/Ha. Tinginya rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani sampel disebabkan tinginya total biaya-biaya produksi dari masing-masing penggunaan varietas tersebut.

### **Pendapatan Keluarga**

Pendapatan keluarga yang diterima oleh petani sampel di daerah penelitian merupakan penjumlahan antara pendapatan bersih dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan. Rata-rata pendapatan kerja keluarga pada petani sampel tertinggi terdapat pada varietas Super Bernas yakni Rp. 21.467.031,5,-/Ha selanjutnya pada varietas Anak Daro yaitu Rp. 18.582.505,9,-/Ha dan terkecil terdapat pada varietas IR 42 yaitu Rp. 17.280.506,8,-/Ha. Pendapatan kerja keluarga dari petani yang mengusahakan varietas Super Bernas terbesar juga disebabkan dari tenaga kerja dalam keluarga dan jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh petani sawah tadah hujan.

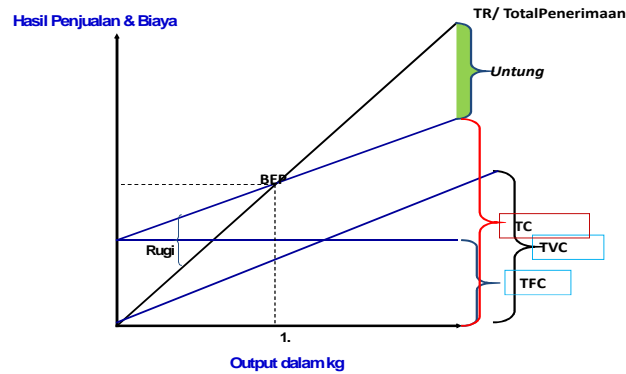
### **Efisiensi Usahatani**

Dengan perolehan pendapatan kotor yang terbesar dan biaya produksi yang lebih kecil, akan menunjukkan dengan mengusahakan varietas Super Bernas lebih efisien dengan 1,36 (RCR= 1,36), untuk varietas Anak Daro diperoleh RCR 1,33 dan terakhir varietas IR 42 dengan RCR 1,31 Angka ini berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah tadah hujan, sampel akan mendapatkan pendapatan kotor 1,36 rupiah untuk varietas Super Bernas, 1,33 rupiah untuk varietas Anak Daro dan 1,31 rupiah untuk varietas IR 42. RCR untuk ketiga varietas padi sawah tadah hujan maka dapatlah dikatakan secara ekonomis usahatani padi sawah tadah hujan ketiga varietas tersebut di Kecamatan Bangkinang Seberang sudah efisien.

### ***Break Event Point (BEP)***

Break Event Point (BEP) diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana suatu usaha didalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian, dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol.

Hal tersebut dapat terjadi bila usahatani dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualannya hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variable. Apabila pendapatan hanya cukup untuk menutup biaya variable dan sebagai biaya tetap, maka petani mengalami kerugian. Dan sebaliknya akan memperoleh keuntungan, bila pendapatan melebihi biaya variable dan biaya tetap. Break Event Point usahatani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Bangkinang Seberang dapat dilihat pada Tabel. 17. Apabila tingkat produksi berada dibawah maka usahatani padi sawah tadah hujan akan rugi karena  $TR < TC$  dan apabila tingkat produksi berada diatas maka usahatani padi sawah tadah hujan akan mengalami keuntungan karena  $TR > TC$ . Secara grafik titik impas usahatani padi sawah tadah hujan penggunaan berbagai varietas di kecamatan Bangkinang Seberang dapat dilihat pada gambar. 5 di bawah ini



Gambar 1. Grafik Break Event Point Usahatani padi sawah tadah hujan

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Rata-rata produksi tertinggi terdapat pada varietas Super Bernas yakni sebanyak 7.454 Kg/Ha/MT, disusul Varietas Anak Daro sebanyak 6.746 Kg/Ha/MT, dan Varietas IR 42 sebesar 6.417 Kg/Ha/MT. Biaya usahatani yang terbesar pada varietas Super Bernas dengan biaya rata-rata Rp. 19.281.373,6,-/Ha/MT, di ikuti varietas Anak Daro sebesar Rp. 18.884.606,8,-/Ha/MT, dan biaya yang terendah adalah varietas IR42 Rp. 18.008.123,3,-/Ha/MT. Rata-rata pendapatan bersih tertinggi adalah pada varietas Super Bernas yakni sebesar Rp.6.809.118,7,-/Ha/MT disusul Varietas Anak Daro yakni sebesar Rp. 4.727.491,6,-/Ha/MT dan Varietas IR 42 yakni sebesar Rp. 4.450.050,3,-/Ha/MT.
2. Usahatani yang lebih efisien adalah Varietas Super Bernas yakni RCR 1,36, kemudian diikuti Varietas Anak Daro dengan RCR 1,33 dan Varietas IR 42 dengan RCR sebesar 1,31.

### Saran

1. Untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang maksimal, maka pengalokasikan input harus optimal, dengan demikian di harapkan kepada petani untuk menambahkan Luas lahan, pupuk dan menambah pestisida. Kemampuan petani perlu ditingkatkan melalui penyuluhan tentang penggunaan sarana produksi terhadap usahatani padi sawah dan pengolahan usahatani yang lebih baik dan mengurangi biaya produksi.

2. Dari pengguna sarana produksi usahatani padi sawah berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang perlu ditingkatkan adalah penambahan luas lahan, penggunaan pestisida serta pengalokasian tenaga kerja.
3. Petani lebih mengoptimalkan penggunaan benih, pupuk, pestisida sesuai dengan luas lahan dan menanam varietas padi sawah yang sesuai dengan kondisi keadaan tekstur lahan sawah tadah hujan.
4. Kepada instansi yang terkait pada peningkatan produksi dan pendapatan petani maka disarankan untuk dapat memfasilitasi petani dalam pengadaan sarana produksi, misalnya dengan memberikan bantuan dan subsidi kepada petani padi sawah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, 1997. Revolusi Hijau dengan Swasembada Beras dan Jagung, Jakarta.
- Adiratma E., 2004. Stop Tanaman Padi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Adiningsih. S .1999. *Ekonomi Mikro* , Edisi Pertama , BPFE , Yogyakarta
- Asrol. 2001. Analisis Ekonometrik Fungsi Produksi Padi di Kabupaten Kampar. *Jurnal Dinamika Pertanian* , 12 (3); 82 – 87.
- Assauri S., 1989. Pengantar Ekonomi Makro. FE-UI, Jakarta.
- Aziz, N. 2003 . Pengantar *Mikro Ekonomi*, Aplikasi dan manajemen, Bayume dia Publishing, Malang
- Husni AM., Sudi M dan Mewa A. 2003. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras Serta Inflansi Bahan Makanan. Onlen pada <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ind/pdf/JAE22-2b.pdf>. di akses pada (22 Februari 2012)
- Hernanto, F., 1992. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Kasryno, 1981. Lan Tenure and Lan Relation in West Java A Case Study in For Village, Agroekonomi Study, Jakarta.
- Kamal, M., 1991. Analisa Usahatani Digalakan. Sinar Tani, Jakarta.
- Noor, 1996. Padi Lahan Marginal. Penebar Swadaya, Jakarta.

Rachman Arjulis, Eliarti, Umar, 2006. *Budidaya Padi Gogo Padi Sawah, dan Padi Pasang Surut*. DIPA BPTP RIAU TA 2006.

Saputra A.L, (2012) <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/budidaya-padi-sawah-spesifikasi-lokasi-tadah-hujan-di-kecamatan-anyar-4507> Diakses tanggal 11 April 2012.

Soekartawi .2002. *Teori Ekonomi Produksi* , Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta .

Suparyono A S., 1993. *Padi*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugiono, 2001. *Metode penelitian bisnis*. C.V. Alfabetta Bandung  
-----, 1995. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

-----, 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sigit, S. 1994. *Analisis Break Even Rancangan Linier Secara Ringkas dan Praktis*. BPFE Yogyakarta.

Susetyo. B, 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, Pt Refika Aditama, Jl. Mengger Girang No. 98, Bandung.

Yasin F.A.Z , Saipul Bahri, Ahmad Rifai, Djaimi, Azharuddin, 2002. *Analisis Struktur Biaya dan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Atas Kebijakan Haega Pupuk di Kabupaten Kampar*, *Jurnal Dinamika Pertanian*, 17 (9); 128 – 139.